

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Film Sebagai Media Dakwah

A. Media Dakwah

Berdakwah tentunya membutuhkan sebuah media agar dakwah tersebut dapat diketahui dan diterima oleh mad'u. Media dakwah tetap menjadi salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan dakwah. Media dakwah adalah sarana yang digunakan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.¹ Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara. Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah, asalkan media tersebut ditujukan untuk berdakwah.²

Pesan dakwah tidak akan sampai kepada mad'u tanpa metode, begitu pula dengan metode tidak akan berjalan tanpa adanya media. Dengan demikian media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dengan mad'u. Instrumen yang berfungsi sebagai media itu ada dalam diri da'i adalah seluruh dirinya sendiri, sedangkan yang ada di luar diri da'i dapat berupa

¹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Cerimai*, 2011, (Jakarta: Rajawali Pers), h. 13

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004, (Jakarta: Kencana), hh. 403-404

media cetak, elektronika, film, dan benda lain.³ Kepiawaian juru dakwah dalam memilih media yang tepat akan mendukung proses dakwah terlaksana dengan baik. Ada beberapa pendapat tentang macam-macam media dakwah, antara lain⁴ :

1. Hamzah Ya'qub menyebut lima macam media dan metode dakwah yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Ia menyamakan media dan metode dakwah.
2. Abdul Kadir Munsyi mencatat enam jenis media dakwah : lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio visual, perbuatan dan organisasi.
3. Syukriadi Sambas menyatakan bahwa ada dua instrumen utama dakwah, yaitu seluruh diri pendakwah (da'i) dan di luar diri pendakwah.

Klasifikasi media dakwah menurut panca indera ada dua jenis, yaitu media auditif dan media visual. Yang mana media auditif yaitu media yang mengandalkan indera pendengaran dalam menggunakan mediana untuk berdakwah. Sedangkan media visual yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan dalam menggunakan mediana untuk berdakwah.⁵ Selain itu ada media terbaru yang merupakan perpaduan dari indera penglihatan dan pendengaran yaitu media audio visual. Macam-macam media auditif memiliki macam-macam jenis, yaitu : Radio seperti contoh program renungan fajar di RRI dan program mutiara fajar di suara giri FM, selain radio ada juga *cassette / tape recorder* seperti kaset yang dijual oleh penjual

³ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, 2004, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), h. 53

⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004, (Jakarta: Kencana), h. 406

⁵ Ibid, h. 408

kaset yang berisikan materi dakwah seperti K.H Anwar Zahid, dan masih banyak lagi.

Macam-macam media visual yang menggunakan indera penglihatan dalam memanfaatkan medianya, yaitu : *pers*, yang mana *pers* ini bisa dikatakan sebagai media massa yang contohnya seperti surat kabar, majalah seperti majalah *Aula Auleea* yang merupakan majalah dakwah milik Nahdatul Ulama, tabloid, dan juga bulletin contohnya seperti saat berada pada forum atau majelis pengajian biasanya diberikan bulletin yang berisikan materi dakwah yang diberikannya dalam forum tersebut, selain *pers* ada juga poster atau plakat, buku yang berisikan dakwah seperti contohnya *kun fayakun* karya Ustadz Yusuf Mansyur, internet, SMS (*Short Message Service*), dan terakhir yaitu brosur.

Macam-macam media audio visual yang melibatkan indera penglihatan dan juga pendengaran dalam memanfaatkan media sebagai alat untuk berdakwah, seperti : Televisi yang mana banyak sekali program di televisi yang menayangkan program dakwah seperti contohnya Islam itu Indah di TransTV, dan masih banyak program dakwah lainnya, selain televisi ada juga Film. Film juga banyak yang mengandung unsur dakwah seperti contoh 99 Cahaya di Langit Eropa, dan masih banyak lagi lainnya. Selain film ada jenis media audio visual lainnya seperti *sinema elektronik* yang berarti sinetron, sebagaimana sinetron yang banyak ditayangkan banyak sekali yang mengandung dakwah seperti contoh Hidayah, Rahasia Ilahi, dan masih banyak lagi lainnya. Jenis media audio visual lainnya adalah cakram

padat yang berarti sebuah piringan optikal yang digunakan untuk menyimpan data secara digital.

B. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping *Compact Disc (CD)*.⁶

Film sebagai media sudah banyak diteliti. Menurut film-film yang sudah diteliti mengatakan bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya, tanpa berlaku sebaliknya.

Film biasa disebut dengan gambar hidup atau sering juga disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut dengan 'sinema'. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda dengan kamera, dan atau oleh animasi.⁷ Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.⁸ Dalam film terdapat beberapa jenis film, seperti film dokumenter, film pendek, film panjang, profile company, iklan, video klip, dan masih

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 242

⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004, (Jakarta: Kencana), h. 425

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 127

banyak lagi jenisnya. Dengan berbagai media dakwah yang banyak tadi, da'i harus selektif dalam memilih media mana yang paling efektif dijadikan media untuk berdakwah. Film itu seperti diketahui merupakan salah satu acara yang ditayangkan televisi.

Terdapat beberapa pesan moral yang dapat diangkat atau diambil maknanya dari tayangan-tayangan film. Sebab film memberikan peluang untuk terjadinya peniruan apakah itu positif ataupun negatif. Dikarenakan dampak yang ditimbulkan lewat acara-acara film begitu besar maka sungguh pas dan tepat jika proses dakwah pun dilakukan melalui film-film yang bertemakan dakwah.

a. Sejarah Perkembangan Film

Para teoritikus film menyatakan, film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi.⁹ Seiring perkembangan teknologi fotografi. Dan sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti kamera. Kamera pertama di dunia ditemukan oleh seorang ilmuwan Muslim, Ibnu Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan Kamera Obscura dengan dasar kajian ilmu optik menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan untuk merekam gambar gerak.

⁹ Marselli Sumarno. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. (Jakarta: PT Grasindo. 1996), h. 2.

Ide dasar sebuah film sendiri, terfikir secara tidak sengaja. Pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria Amerika berkumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan: "Apakah keempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari?" Pertanyaan itu terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 frame gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambarkuda terkesan sedang berlari. Dan terbukti bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang. Konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun.

Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia. Dimana pada masa itu belum diciptakan kamera yang bisa merekam gerakan dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1888, sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumière Bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumière's Factory* pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi.

Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekerja pabrik meninggalkan tempat kerja mereka disaat waktu pulang. Pada awal lahirnya film, memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yang jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri, mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Meskipun pada era baru dunia film, gambarnya masih tidak berwarna alias hitam-putih, dan belum didukung oleh efek audio. Ketika itu, saat orang-orang tengah menyaksikan pemutaran sebuah film, akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan di layar sebagai efek suara.¹⁰

Pada awal 1960-an, banyak teknik film yang dipamerkan, terutama teknik-teknik penyuntingan untuk menciptakan adegan-adegan yang menegangkan. Penekanan juga diberikan lewat berbagai gerak kamera serta tarian para pendekar yang sungguh-sungguh bisa bersilat. Juga menambahkan trik penggunaan tali temali, yang tak tertangkap oleh kamera, yang memungkinkan para pendekar itu terbang atau melenting-lenting dengan nyaman dari satu tempat ke tempat lain. Akhirnya, teknik-teknik mutakhir dilakukan dengan memanfaatkan sinar laser, seni memamerkan kembang api dan berbagai peralatan canggih yang lain.

Jika diingat, setiap pembuat film hidup dalam masyarakat atau dalam lingkungan budaya tertentu, proses kreatif yang terjadi merupakan

¹⁰ LaRose, et. al. *media now*. (Boston, USA. 2009). [Online] Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film di akses pada tanggal 28 April 2016.

pergulatan antara dorongan subyektif dan nilai-nilai yang mengendap dalam diri.¹¹

b. Fungsi film

Film sebagai hasil seni dan budaya mempunyai fungsi dan manfaat yang luas dan besar baik dibidang sosial, ekonomi, maupun budaya dalam rangka menjaga dan mempertahankan keanekaragaman nilai-nilai dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara.¹² Film berfungsi sebagai:

1. sarana pemberdayaan masyarakat luas.
2. Pengekspresian dan pengembangan seni, budaya, pendidikan, dan hiburan.
3. sebagai sumber penerangan dan informasi.
4. bagian dari komoditas ekonomi (saat ini).

c. Jenis Film

Seiring perkembangan zaman, film pun semakin berkembang, tidak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

1. Film Laga (*Action Movies*)

¹¹ Marselli Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*.(Jakarta: PT. Grasindo. 1996), hal. 11-12.

¹² <http://filmmoviemania14.blogspot.co.id/2011/12/fungsi-film.html> di akses pada tanggal 28 April 2016.

Film Action memiliki banyak efek menarik seperti kejarkejaran mobil dan perkelahian senjata, melibatkan stuntmen. Mereka biasanya melibatkan kebaikan dan kejahatan, jadi, perang dan kejahatan adalah bahasan yang umum di film jenis ini. Film action biasanya perlu sedikit usaha untuk menyimak, karena plotnya biasanya sederhana. Misalnya, dalam *Die Hard*, teroris mengambil alih gedung pencakar langit dan meminta banyak uang dalam pertukaran untuk tidak membunuh orang-orang yang bekerja di sana. Satu orang entah bagaimana berhasil menyelamatkan semua orang dan menjadi pahlawan.

2. Petualangan (*Adventure*)

Film ini biasanya menyangkut seorang pahlawan yang menetapkan pada tugas untuk menyelamatkan dunia atau orang-orang yang dicintai.

3. Animasi (*Animated*)

Film menggunakan gambar buatan, seperti babi yang berbicara untuk menceritakan sebuah cerita. Film ini menggunakan gambaran tangan, satu frame pada satu waktu, tetapi sekarang dibuat dengan komputer.

4. Komedi (*Comedies*)

Film lucu tentang orang-orang yang bodoh atau melakukan hal-hal yang tidak biasa yang membuat penonton tertawa dengan dialog-dialog yang bersifat menghibur.

5. Dokumenter

Film jenis ini sedikit berbeda dengan film-film kebanyakan. Jika rata-rata film adalah fiksi, maka film ini termasuk film non fiksi, dimana film ini menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan¹³.

6. Horor

Menggunakan rasa takut untuk merangsang penonton. Musik, pencahayaan dan set (tempat buatan manusia di studio film di mana film ini dibuat) yang semuanya dirancang untuk menambah perasaan takut para penonton. Film horor identik dengan penggunaan mitos atau roh-roh halus yang beredar dan dipahami oleh masyarakat secara umum.

7. Romantis

Film percintaan membuat kisah cinta romantis atau mencari cinta yang kuat dan murni dan asmara merupakan alur utama dari film ini. Kadang-kadang, tokoh dalam film ini menghadapi hambatan seperti keuangan, penyakit fisik, berbagai bentuk diskriminasi, hambatan psikologis atau keluarga yang mengancam untuk memutuskan hubungan cinta mereka¹⁴.

8. Drama Keluarga

Film drama keluarga adalah sebuah genre film yang dirancang dengan menarik untuk ditonton oleh semua orang dalam berbagai usia. Film drama keluarga kental dengan nilai-nilai pendidikan yang terjadi

¹³Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 3.

¹⁴ [Http://en.wikipedia.org/wiki/Romance_film](http://en.wikipedia.org/wiki/Romance_film) di akses pada tanggal 24 juni 2016

dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas secara menarik dan tidak membosankan.¹⁵

2. Pesan Dakwah

Untuk mendeskripsikan pesan dakwah peneliti perlu mengkaji satu-peruatu antara pesan dan dakwah. Karena pengolahan sangat perlu dilakukan untuk mendapat perhatian dari pesan dakwah secara menyeluruh dan terperinci.

1. Pesan

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud sumber tadi.²⁶ Pengertian lain mengenai pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi.²⁷

Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya. Perfilman telah menjadi bentuk pembuatan pesan yang ada di segala tempat di tengah kebudayaan global saat ini berarti mengecilkan kenyataan.²⁸

Dalam komunikasi, perfilman tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya, seperti gambar, warna,

¹⁵ [Http://id.wikipedia.org/wiki/Film_keluarga](http://id.wikipedia.org/wiki/Film_keluarga), Di Akses Pada Tanggal 24 Juni 2016

bunyi dan lain-lain. Oleh sebab itu, komunikasi pesan yang ada di dalam film dapat mempunyai beberapa bentuk, antara lain berupa verbal (ucapan/ tulisan) dan nonverbal (lambang/ simbol).²⁹

Istilah pesan sama dengan message yang artinya adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.¹⁶ Sedangkan arti kata pesan sama dengan arti kata wasiat yang berasal dari bahasa arab yang berarti :

- a. Pesan penting yang berhubungan dengan sesuatu hal.
- b. Ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencangkup kebaikan yang banyak.
- c. Ucapan yang berupa arahan kepada orang lain terhadap persoalan yang sedang terjadi.¹⁷ Dalam Al-Quran surat An nisa' ayat 131 Allah berfirman :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا

فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا (١٣١)

Artinya : “ dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di

¹⁶ Onong uchjana Efendy, Ilmu Komunikasi dan Praktek, (Bandung: Rosdakarya, 2007) Hal. 18.

¹⁷ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), Hal. 273-275

*langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji”.(Qs.An Nisa’ 131).*¹⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melalui para nabi dan kitab suci yang telah diturunkan kepada mereka telah berpesan kepada orang-orang yang telah diberikan kitab suci sebelum Islam, yaitu para nabi diantaranya: Nabi Ibrahim, Nabi Daud, Nabi Musa dan Nabi Isa. Begitu juga Allah mewasiatkan atau memberi pesan kepada umat Islam, agar bertaqwa kepada Allah dan dengan taqwa tersebut akan memperoleh sa’adah fidaraini.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, makna pesan disini jika dikaitkan dengan dakwah adalah ucapan seorang da’i kepada mad’u yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Bisa juga makna pesan disini adalah sekumpulan kata-kata yang berupa peringatan, *supprot* (dukungan) dan perbaikan.

2. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Orang yang berdakwah disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang di dakwahi disebut dengan *Mad’u*.²⁰

¹⁸ Departement Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departement agama RI, 2004) Hal.100

¹⁹ Munzier, Suparta, *Metode Dakwah*, Hal.276.

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.

Menurut Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.²¹

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.

Berdakwah artinya mempropogandakan suatu keyakinan, menyerukan suatu pandangan hidup, iman dan agama.²² Didalam al-Quran terdapat perintah mendakwahi manusia kepada kebajikan serta amar makruf nahi munkar, Allah berfirman dalam al-Quran surat Al- Imran ayat 104:²³

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*²⁴

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *messege*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur bahasa arab pesan dakwah disebut *maudhlu' al-da'wah* yang berarti pesan dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, isi dakwah berupa kata, gambar, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap

²¹ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya. 1971), h. 1.

²² Isa Anshary, *Mujahid Dakwah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 17.

²³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hh.

²⁴ *Al-Qura>n*, 3:105.

dan perilaku seseorang.²⁵ Materi dakwah atau pesan dakwah adalah semua ajaran yang datangnya dari Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah SAW untuk disampaikan kepadaseluruh umat manusia yang berada dimuka bumi.²⁶

Pada prinsipnya,pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya,yaitu : Al-Quran dan Hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah.²⁷

a. Al-Quran

Al-Quran adalah mujizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan cara *mutawatir* dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.²⁸

b. Hadits

Menurut bahasa artinya yang baru.Sedangkan dalam istilah ahli Hadits,artinya khabaran yang berisi ucapan,perbuatan,kelakuan,sifat atau kebenaran,yang orang katakan dari Nabi SAW.

Berkaitan dengan pesan-pesan yang bersumber pada Al-Quran dan hadits dalam dakwah pesan-pesan itu masuk dalam unsur materi dakwah.Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan,anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah.Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut,sehingga ajaran islam ini benar-benar

²⁵ Moh.Ali Aziz,*Ilmu Dakwah,(Jakarta:Kencana Media Grup,2009),Hal.318*

²⁶ Anwar Masy'ari,*Study Tentang Ilmu Dakwah,(Banjarmasin: Citra,1979),Hal 19*

²⁷ Ibid,Moh.Ali Aziz.*Ilmu Dakwah,,,,,Hal.319*

²⁸ Zaky Mubarak Latif,dkk,*Akidah Islam,(Jogjakarta:UUI.Pres,2001),Hal.68*

diketahui,difahami dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.²⁹

Pada dasarnya materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi tiga hal pokok,yaitu :

1. Masalah Keimanan (Aqidah)
2. Masalah Keislaman (Syari'ah)
3. Masalah Budi Pengerti (Akhlak)

Moral menurut Drs. J. Haf Maiyor Polak dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi” menerangkan bahwa moral itu bersandarkan kepada sesuatu yaitu nilai budaya.³⁰

Moral bersifat praktis, berbicara bagaimana adanya menyatakan ukuran baik dan buruk tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial, memandang tingkah laku perbuatan manusia secara lokal serta menyatakan tolak ukurnya, sesuai dengan ukuran yang ada pada kelompok sosialnya.

Singkatnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup dan inilah yang membedakannya dari etika, ajaran moral adalah rumusan sistematis terhadap anggapan-anggapan apa yang bernilai serta kewajiban manusia.

Dengan demikian jelaslah bahwa moral itu sangat penting bagi orang dan tiap bangsa., karena moral dapat menjadi suatu ukuran atau nilai wajar

²⁹ A.Qodir Hasan,*Ilmu Musthalahah Hadits*,(Bandung: CV Diponorogo,2007),Hal.17

³⁰J. Baf. Maiyor Polak. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. (Jakarta: ikhtiar baru van hoeve, 1982) hal 32.

baik dalam kehidupan manusia khususnya bagi individu dan masyarakat pada umumnya.

Suatu perbuatan itu dinilai bermoral jika perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran dan sengaja sehingga menghasilkan penilaian baik dan buruk. Suatu tingkah laku yang dilakukan dengan dorongan kebiasaan tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan moral, sebab perbuatan aktifitas sehari-hari yang dikerjakannya tanpa kehendak dan kontrol dari manusia, misalnya makan, minum, berjalan dan sebagainya. Semua itu tidak memiliki arti moral.

Poespoprodjo dalam bukunya filsafat moral membagi perbuatan moral ada dua macam: yaitu perbuatan manusiawi dan perbuatan manusia. Perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang dikuasai oleh manusia yang secara sadar dibagi pengontrolannya dan dengan sengaja dikehendakinya.

Maka pelaku harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya tersebut, perbuatan ini masuk pada perbuatan moral sedangkan perbuatan manusia adalah aktifitas manusia yang tidak dikuasai secara sadar dan tidak menghendakinya secara sengaja serta tidak dituntut tanggung jawab atas hal tersebut, perbuatan semacam ini tidak termasuk perbuatan moral.

Menurut aliran *Ortonomus Al Qamanu Adz-Dzaty* menyatakan bahwa ukuran moral itu ada pada diri kita sendiri, ia adalah suatu batin yang ada pada diri kita sendiri, memberi kabar pada diri kita, bagaimana antara yang hak dan yang bathil.

Sedangkan undang-undang moral diambil dari jiwa kita dan dijadikan kekuatan pada kita dan berada pada pedalaman jiwa kita yang dapat melenyapkan beberapa tabir. Sehingga sampai pada mengetahui kewajiban-kewajiban. Ukuran moral itu memberi petunjuk kepada kita dalam perbuatan-perbuatan dan mempunyai kekuasaan yang baik.³¹

Dari teori Utilitarisme, ukuran yang adalah berguna dan bermanfaat, artinya faham ini menilai baik buruknya suatu perbuatan atas dasar besar dan kecilnya manfaat yang ditimbulkan bagi manusia.³² Suatu perbuatan itu baik atau buruk tergantung manfaat yang diperolehnya bagi manusia.

Sedangkan menurut faham Naturalisme, ukuran baik dan buruk adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri baik melalui fitrah lahir maupun batin³³. Menurut faham ini naluri manusia bisa dijadikan dalam mengukur baik dan buruknya perbuatan itu, baik apabila sesuai dengan fitrah sehari manusia dan sebaliknya.

Dalam faham Hedonisme, ukuran yang baik adalah apa yang memuaskan keinginan kita, apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan dalam diri kita, bahagia dalam ukuran hedonisme adalah kenikmatan yang jauh dari kesedihan, perbuatan itu mengandung kenikmatan itu baik dan mengandung kesedihan ialah buruk.³⁴

Sedangkan faham Nasionalisme, yang menjadi ukuran yang baik dan buruk adalah menurut pandangan masyarakat, sebuah masyarakat penentu

³¹ Rahmad Djatmika: *Sistematika Islam*, (Bandung: Pustaka Islam, 1987) hal 70

³² Poedjawinyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hal 45

³³ Hamzah Ya'qub. *Etika Islam Suatu Pengantar*. Hal 43

³⁴ K. Bertens. *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 45.

baik dan buruk dalam kelompoknya sendiri.³⁵Karena itu ukuran baik dan buruk dalam faham nasionalisme adalah bersifat relatif.

Secara ringkas dikatakan bahwa ukuran baik dan buruk perbuatan moral adalah umum dan relatif tergantung dari kelompok masyarakat sesuai dengan faham yang dianutnya. Namun perlu ditegaskan adalah bahwa ukuran baik dan buruk itu ada dan manusia mengakui keberadaannya sebagai nilai yang bersifat universal dan menjadi kodrat dari manusia.

Kesadaran manusia akan dinilai baik dan buruk ini menunjukkan bahwa moral adalah berlaku secara umum yaitu diakui keberadaannya sehingga menimbulkan suatu sanksi bagi pelanggarnya. Dan kewajibannya untuk menjalankannya.

Dengan demikian maka moral telah menjadi nyata dalam aktifitas. Nilai ini akan selalu melekat dalam berbagai aktifitas sehingga tidak ada perbuatan manusia yang disengaja dan dikehendaki lepas dari nilai moral.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan mengandung unsur moral.

Moral dipandang sebagai suatu hal yang positif dari segi verbal maupun non verbal. Dapat berupa perkataan maupun perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia dimana perbuatan baik itu dipahami dan dimengerti oleh

³⁵*Ibid.*, h. 45.

masyarakat secara umum dalam bentuk budaya, peraturan secara tertulis, maupun adat istiadat.

3. Dakwah dan Pesan Moral

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim (*komunikator*) kepada penerima (*komunikan*). Pesan merupakan isyarat atau simbol yang disampaikan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan suatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak komunikasi.⁴

Dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain, dengan cara bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala lapangan kehidupan. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa pesan dakwah adalah segala bentuk komunikasi verbal maupun non verbal kepada khalayak (*mad'u*), dan pesan tersebut berisikan tentang nilai-nilai keilahian seperti masalah aqidah, syari'ah, maupun akhlaqul karimah.³⁶ Ajaran agama Islam terdiri dari dua unsur pokok, yaitu aqidah dan syari'ah. Tetapi menurut Mahmud Syaltut, aqidah dan syari'ah tersebut tanpa akhlaqul karimah laksana pohon yang tidak member naungan dan tiada berbuah.³⁷

Pada dasarnya pesan atau materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu masalah

³⁶*Ibid.*, 319

³⁷Masfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid III : Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 2

keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syari'ah*), dan masalah budi pekerti (*akhlaqul karimah*).³⁸

1. Keimanan (*Aqidah*)

Keimanan (*aqidah*) pada hakikatnya adalah pengakuan dalam hati akan keutuhan dan kekuasaan Allah SWT dan kerasulan Nabi Muhammad SAW yang dimanifestasikan dalam aspek kehidupan. *Aqidah* dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang *aqidah* ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi meliputi juga masalah yang dilarang, misalnya syirik (menyekutukan adanya tuhan selain Allah), ingkar akan adanya tuhan dan sebagainya. Menurut Farid Ma'ruf Noor "Dengan lurusness *aqidah* kepercayaan dan keyakinan terhadap ke Esaan Allah SWT, akan meluruskan pula terhadap tujuan dan sikap hidup seseorang, serta seluruh amal perbuatan yang dilakukannya selama ini akan bernilai ibadah kepada-Nya yang dihadapkan untuk mendapatkan keridhoan Nya semata".

2. Masalah Keislaman (*Syari'ah*)

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahiriah (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.

³⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash), hlm 60

Pesan dakwah yang menyajikan unsur *syari'at* harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dalam bidang hukum yang wajib, *mubah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

3. Budi Pekerti (*Akhlaqul Karimah*)

Akhlaq menurut bahasa ialah "*Al-,adah*", artinya kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat. Sedangkan menurut istilah akhlaq adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Pada dasarnya akhlaq dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Akhlaq terpuji (*akhlaqul mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan makhluk hidup yang lain.
- b. Akhlaq tidak terpuji (*akhlaqul madzmumah*) yaitu perbuatan tidak terpuji atau buruk terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan makhluk hidup yang lain.⁵²

Akhlaq yang baik adalah akhlaq yang sejalan dengan akhlaq Nabi Muhammad SAW, yaitu akhlaq yang dilandasi iman yang dimiliki dalam diri seseorang, karena iman merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan di dalam kehidupan yang diatur oleh ajaran Islam. Dengan iman seseorang berbuat kebajikan seperti shalat, puasa, berbuat baik kepada sesama manusia dengan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial,

ekologis dan sebagainya.³⁹ “Ad-Dinul Islam adalah agama tauhid yang didalamnya mengandung berbagai ajaran, baik dalam hubungannya antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain seperti hewan, tumbuhan, jin dan lain sebagainya”.⁴⁰

Dengan demikian bentuk dan ruang lingkup akhlak Islam meliputi tiga aspek yaitu:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang mulia dan utama, jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Keutamaan itu terdapat pada akal pikiran yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, sehingga membuat manusia sebagai makhluk yang mampu berfikir. Dengan keutamaan tersebut, manusia diberi tugas menjadi pemimpin di muka bumi dan berkewajiban taat serta senantiasa menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Seperti apa yang difirmankan Allah SWT dalam surat *Adz-Dzariyat* ayat 56:⁴¹

“Bentuk akhlak kepada Allah diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, bertaqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan dan bertaubat, mensyukuri nikmat, selalu berdo’a, beribadah kepada-Nya, serta meniru sifat-sifat-Nya dan selalu berusaha mencari keridhoan”.⁴²

³⁹Zakiah Deradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 297

⁴⁰Zamhari, *Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hlm 4

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hlm 862

⁴²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 148

2. Akhlak kepada sesama manusia

Islam memberikan tuntunan akhlak yang terpuji di dalam hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain. Terutama hubungan antar keluarga dan kerabat, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh. Merupakan kewajiban bagi seorang muslim terhadap keluarganya untuk menjaga dari api neraka. Seperti firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:06).⁴³

Cara kita memelihara diri kita dan keluarga kita dari bencana neraka akhirat, antara lain kita mengajak keluarga kita untuk melakukan perintah Allah SWT dan tidak melanggar perintah-Nya.⁴⁴

3. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak kepada lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda -benda tak bernyawa lainnya. Semua itu diciptakan oleh Allah SWT. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada -Nya. Keyakinan ini mengantarkan

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti,1997), h. 951

⁴⁴M. Mansyur Amin, *Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1996), h. 28

seorang muslim untuk menyadari bahwa semua adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dakwah dan pesan moral ibarat koin dengan dua sisi masing-masing yang tidak dapat terpisahkan keberadaannya. Muatan isi pesan dalam dakwah identik dengan pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya.

Pesan-pesan dakwah selalu mengacu kepada tiga hal yaitu masalah keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syari'ah*), dan budi pekerti (*akhlakul karimah*). Dari ketiga hal itu nanti akan muncul mengenai materi-materi yang berisi tentang akhlak. Akhlak merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan. Perbuatan mengenai akhlak itu sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan tidak terpuji.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori pesan yaitu, proposisi-proposisi sebagai hasil dari istinbath, iqtibas dan isiqra mengenai pesan dakwah.⁴⁵ Dimana pesan dakwah yang digunakan peneliti untuk memaknai pesan moral yang ada pada film *Qurban Ayam* dengan menggunakan tiga aspek pesan dakwah diantaranya, diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu masalah keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syari'ah*), dan masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*).⁴⁶

⁴⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers), h. 117

⁴⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash), hlm 60

B. Kajian Teoritik

Analisis Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda.

Secara etimologi menurut Cobley dan Jenz istilah semiotic berasal dari kata Yunani "Semeion" yang berarti tanda atau "Seme" yang artinya penafsiran tanda.

Secara terminology, menurut Eco, semiotic dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴⁷

Tanda-tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dipakai untuk mengartikan sesuatu yang lainnya.

Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Tanda sebenarnya merepresentasikan dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan dan

⁴⁷Alex Sobur. Analisis Teks Media "Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis

keinginan tanda terdapat dimana-mana. Kata adalah tanda. Demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur film sastra, struktur film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

Selain istilah semiotik dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain, seperti : semiologi, semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.⁴⁸

Komaruddin Hidayat misalnya menyebutkan: Bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami system tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya, agar biasa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, semiologi berperan melakukan intrograsi terhadap kode-kode yang terpasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca ibarat pemburu harta yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan dimana makna-makna itu tersimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka.⁴⁹

Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media membedakan semiotik menjadi dua, yakni semiotik komunikasi dan

⁴⁸ Alex Sobur. *Semiotika Komunika*. Hal 11

⁴⁹ Alex sobur. *Semiotika Komunikasi*. Hal 11

semiotik signifikasi.⁵⁰ Semiotik komunikasi mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan atau hal yang dibicarakan. Sedangkan semiotik signifikasi mengutamakan segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya lebih diperhatikan ketimbang komunikasinya.

Jika dilihat dari perspektif semiotik signifikasi, meninjau film berarti memberi tekanan pada pemahaman sebagai bagian dari proses semiotik. Dalam signifikasi ini yang terpenting adalah interpretasi. Mengutip pada Eco, Alex Sobur menerangkan tentang interpretasi yang di dalamnya mencakup tiga kategori semiotik sebagai berikut:

- a. Merupakan makna suatu tanda yang dilihat sebagai suatu satuan budaya yang diwujudkan juga melalui tanda-tanda yang lain yang tidak bergantung pada tanda pertama.
- b. Merupakan analisis komponen yang membagi-bagi suatu satuan budaya menjadi komponen-komponen berdasarkan maknanya.
- c. Setiap satuan yang membentuk makna satuan budaya itu dapat menjadi satuan budaya sendiri yang diwakili oleh tanda lain yang juga bisa mengalami analisis komponen sendiri dan menjadi bagian dari sistem tanda yang lain.

Film dalam konteks semiotik dapat diamati sebagai suatu upaya menyampaikan pesan dengan menggunakan seperangkat tanda dalam

⁵⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2004, hal. 131

suatu sistem. Dalam semiotik film dapat diamati dan dibuat berdasarkan suatu hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), seperti halnya tanda pada umumnya, yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dilepaskan antara penanda dan petanda.

Untuk mengkaji makna semangat perjuangan pada anak muda yang terkandung pada film *Qurban Ayam* penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Alasan dimaknanya adalah tanda, lambang, bahkan simbol yang ada di dalam film gunakan penelitian ini, bahwa obyek yang akan dikaji untuk diungkap maknanya adalah tanda, lambang, bahkan simbol yang ada di dalam film *Qurba Ayam*.

Penelitian terhadap bentuk yang bersifat audio visual biasa dilakukan dengan memilih satu model analisis tertentu, dan biasa yang digunakan adalah teori Roland Barthes.⁵¹ Roland Barthes ini adalah salah satu dari beberapa pemikir yang memikirkan teori Semiotika ini. Mengkombinasikan dari dua teori yaitu milik Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Teori Barthes menjelaskan dua tingkat penanda dan penanada.

Komunikasi menjadi efektif ketika tanda-tanda dipahami dengan baik berdasarkan pengalaman pengirim maupun penerima pesan. Sebuah pengalaman (*perceptual field*) adalah jumlah total berbagai pengalaman yang dimiliki seseorang selama hidupnya. Semakin besar kesesuaian

⁵¹Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, 2007, (Yogyakarta:PT. Lkis Pelangi Aksara), h. 165

(*commonality*) dengan *perceptual field* penerima pesan, maka semakin besar pula kemungkinan tanda-tanda dapat diartikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.

b. Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis ternama.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk=bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya sistem denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya.

Pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “two order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.⁵² Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Sedangkan makna konotasi, akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya, tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama adalah konotasi.

⁵² Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, ...*, hal. 55

Konotasi bekerja pada level subjektif, oleh karena itu manusia seringkali tidak menyadarinya.⁵³

Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”.⁵⁴ Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.⁵⁵

Roland Barthes dalam bukunya *Mythology* menjelaskan bahwa sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi (R = relation) antara tanda (E = expression) dan maknanya (C = content). Sistem signifikasi tanda tersebut dibagi menjadi sistem pertama (primer) yang disebut sistem denotatif dan sistem kedua (sekunder) yang dibagi lagi menjadi dua yaitu sistem konotatif dan sistem metabahasa. Di dalam sistem denotatif terdapat antara tanda dan maknanya, sedangkan dalam sistem konotatif terdapat perluasan atas signifikasi tanda (E) pada sistem denotatif. Sementara itu di dalam sistem metabahasa terhadap perluasan atas signifikasi makna (C) pada

⁵³ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, ... , hal. 119.

⁵⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 87.

⁵⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 95.

sistem denotatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem konotatif dan sistem metabahasa merupakan perluasan dari sistem denotatif.⁵⁶

Sebuah sistem tanda primer (primary sign system) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.

Barthes menulis:

Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign, (E1 R1 C1) becomes the expression of a secondary sign system.

$$E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2 \text{ “}$$

Dengan begitu, primary sign adalah denotative sedangkan secondary sign adalah satu dari connotative semiotic. Konsep connotative inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.

Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (two order signification).

Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified

(content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes menunjukan signifikasi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi

⁵⁶ Roland Barthes, *Mitologi*, (Jogjakarta: Kreasi wacana, 2009) hlm. 158-162

ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*missreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.⁵⁷

Tabel 3.1
Peta Semiotika Roland Barthes

| | |
|---|---|
| 1. SIGNIFIER (PENANDA) | 2. SIGNIFIED (PETANDA) |
| 3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF) | |
| 4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF) | 5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF) |
| 6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF) | |

Sumber Tabel : Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 69

⁵⁷ Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hh, 21-22.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes benda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.3

Kajian Penelitian Terdahulu

| | |
|-----------------------------|---|
| Judul Skripsi | Ibrahim Arsyad, Representasi Kreativitas Iklan Rokok A Mild Sampoerna Versi Orang Pemimpi (Analisis Semiotik Roland Barthes) |
| Persamaan Penelitian | Dalam penelitiannya Ibrahim Arsyad menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Begitu pula dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. |
| Perbedaan Penelitian | Ibrahim Arsyad menggunakan iklan rokok A mild versi orang pemimpi sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan film Qurban ayam sebagai subjek penelitian |
| Judul Skripsi | Yudi Alfian, Makna Perlawanan Dalam Film |

| | |
|-----------------------------|---|
| | Documenter setitik asa dalam lumpur (Analisis Semiotik Model Roland Barthes) |
| Persamaan Penelitian | Dalam penelitiannya Yudi Alfian menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Begitu pula dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. |
| Perbedaan Penelitian | Yudi Alfian menggunakan subyek penelitian makna pesan perlawanan dalam film setitik asa dalam lumpur sebagai subjek penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan film Qurban ayam sebagai subjek penelitian |
| Judul Skripsi | Abdur Rozak Naufal, Pesan Dakwah Pada Anak Dalam Program Televisi (Analisis Semiotik Roland Barthes) |
| Persamaan Penelitian | Dalam penelitiannya Abdur Rozak Naufal menggunakan pendekatan Analisis semiotik Roland Barthes. Begitu pula dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. |
| Perbedaan Penelitian | Rozak Naufal Meneliti Tentang Apa Makna yang mengandung pesan dakwah pada anak dalam program televisi hafids indonesia di rcti. Sedangkan peneliti |

| | |
|--|--|
| | menggunakan film Qurban ayam untuk meneliti berbagai pesan moral yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan analisis kritis. |
|--|--|

